

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya tidak mengalami kesenjangan sosial dan sistem nilai kebudayaan. Hal terpenting dalam sebuah pembelajaran ialah evaluasi. Evaluasi yaitu sebuah penilaian akhir untuk mengukur hasil belajar siswa. Salah satu bentuk evaluasi adalah tes. Penggunaan tes di dalam dunia pendidikan mempunyai makna tersendiri. Suatu tes yang terdapat di dalam instrumen hasil belajar siswa, digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir siswa, baik itu keterampilan berfikir tingkat tinggi ataupun keterampilan berfikir tingkat rendah. Jika melihat atau mengamati pembelajaran di dalam kelas, siswa terlibat dalam mengasah kemampuan atau kemahiran berbahasa dan meningkatkan apresiasi sastra untuk berinteraksi secara langsung dengan karya sastra tersebut.

Berfikir merupakan suatu kegiatan yang dialami seseorang ketika dihadapkan suatu masalah untuk menemukannya pemecahan masalah tersebut. Ketika seseorang menemukan suatu masalah dan untuk memecahkan suatu masalah tersebut, maka harus melakukan kegiatan berfikir. Dalam kegiatan berfikir, dikategorikan menjadi keterampilan berfikir kritis dan keterampilan berfikir kreatif. Keterampilan berfikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu mempertanggungjawabkan secara akademis. Keterampilan berfikir tingkat tinggi adalah kemampuan tingkat berfikir pada

tingkatan yang lebih tinggi dari kognitif. Dalam keterampilan berfikir tingkat tinggi, tidak hanya sekedar membutuhkan kegiatan menghafal, tetapi membutuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta kemampuan memecahkan suatu masalah.

Menurut Mourtus, dkk (2004) dalam jurnal penelitian oleh Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd, ada 6 aspek yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh keterampilan pemecahan masalah peserta didik, antara lain :

“(1) menentukan masalah, dengan mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, menentukan kebutuhan data dan informasi yang harus diketahui sebelum digunakan untuk mendefinisikan masalah sehingga menjadi lebih detail, dan mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang di hadapi, (2) mengeksplorasi masalah, dengan menentukan objek yang yang berhubungan dengan masalah, memeriksa masalah yang terkait dengan asumsi dan menyatakan hipotesis yang terkait dengan masalah, (3) merencanakan solusi di mana peserta didik mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah, memetakan sub-materi yang terkait dengan masalah, memilih teori prinsip dan pendekatan yang sesuai dengan masalah, dan menentuka informasi untuk menemukan solusi, (4) melaksanakan rencana, pada tahap ini peserta didik menerapkan rencana yang telah ditetapkan, (5) memeriksa solusi, mengevaluasi solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (6) mengevaluasi. Dalam langkah ini, solusi diperiksa, asumsi yang terkait dengan solusi dibuat, memperkirakan hasil yang diperoleh ketika mengimplementasikan solusi dan mengomunikasikan solusi yang telah dibuat.”

Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai kemampuan berfikir, Taksonomi Bloom merupakan dasar bagi berfikir tingkat tinggi. Dasar pemikiran inilah bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih daripada yang lain, tetapi memiliki manfaat yang lebih umum. Anderson dan Krathwohl (Kemendikbud, 2017:7) menjelaskan bahwa soal *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) hanya mencakup kategori mengetahui (C1), memahami (C2), dan

mengaplikasi (C3) yang memiliki tingkatan lebih rendah daripada soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Di dalam taksonomi Bloom yang sudah direvisi, Anderson, dkk, mengklasifikasi atas dua dimensi yaitu proses kognitif dan jenis bahan ajar. Dimensi proses kognitif ( mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Urutan itu dibagi atas penilaian kemampuan berfikir taraf rendah dan berfikir taraf tinggi.

Sehingga ketika melakukan pembelajaran, kita masih sering menemukan siswa dengan kegiatan berlatih soal dalam rangka menghadapi ujian sekolah. Sebagian guru masih menganggap hal tersebut biasa, karena dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang di dalamnya terdapat soal-soal. Guru kurang memberi peluang bagi siswa untuk memperdalam pengalaman mereka, serta guru kurang memfokuskan pada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kurikulum 2013 menekankan pentingnya penerapan pendekatan ilmiah (saintifik). Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah harus dipadupadankan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Pendekatan ini bercirikan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pada kurikulum 2013 juga siswa harus lebih aktif dibanding guru. Siswa dituntut untuk bisa berfikir lebih kritis dan kreatif, apalagi ketika menemukan suatu masalah, maka siswa dituntut untuk bisa memecahkan masalah tersebut.

Proses pembentukan kemampuan berfikir tingkat tinggi, sebagai pihak yang memiliki peran penting, maka sekolah harus mampu mengembangkan komponen pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal guna mencapai nilai yang tinggi. Peran sekolah dalam menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi yang berupa desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian kelas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd, dalam jurnal penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi Pada Pengembangan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa” bahwa pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menekankan konsep abad 21 yaitu pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Untuk itu, pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21 yaitu berfikir kritis dan pemecah masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi sangat perlu ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran, hal ini disebabkan oleh perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju, sehingga kemampuan berfikir siswa juga harus maju dengan adanya keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Pendidikan di zaman sekarang, guru lebih menekankan pada kegiatan menghafal, bukan kegiatan menemukan masalah dan cara pemecahan masalah tersebut. Seharusnya jika guru menanamkan atau melakukan kegiatan yang

mengarah kepada kemampuan berfikir tingkat tinggi, maka proses pembelajaran akan semakin baik lagi. Kebiasaan guru yang hanya menerapkan strategi, metode, dan model pembelajaran pada kegiatan menghafal harus diubah dan diarahkan untuk menerapkan pembelajaran yang mengarah pada proses kognitif yang mendorong dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Kenyataannya ketika pembelajaran berlangsung, masih banyak sekali guru yang menggunakan metode ceramah. Padahal metode ceramah akan membuat siswa semakin bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta metode ceramah mengarah kepada kemampuan berfikir rendah untuk siswa. Sehingga, siswa hanya mendengarkan dan setelah itu guru memerintah siswa untuk menjawab soal-soal yang ada di dalam buku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut tidak mengarah kepada keterampilan berfikir tingkat tinggi.

*Pertama*, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmuda, dkk dengan judul penelitian “Analisis Permasalahan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP terkait Pembelajaran Biologi Materi Sistem Pencernaan “, hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“50% siswa tidak tertarik, materi system pencernaan yang disampaikan oleh guru 50% siswa kurang setuju, 33% siswa setuju dan 16% siswa sangat setuju, media pembelajaran yang digunakan 50% kurang setuju , 33% setuju, dan 16% sangat setuju, hal yang serupa terjadi pada penggunaan handout dan evaluasi pembelajaran di mana 66% siswa kurang setuju dan 16% siswa setuju, 16% siswa sangat setuju. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada jenis perangkat dan cara mengajar guru yang mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP”.

*Kedua*, Penelitian yang sama dilakukan oleh Hilaria Mitri “ Analisis Pembelajaran Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 8 Yogyakarta “, hasil penelitian menunjukkan bahwa :

(1) desain RPP yang disusun oleh kedua guru mata pelajaran Ekonomi tidak memuat indikator keterampilan berfikir tingkat tinggi, (2) kedua guru mata pelajaran Ekonomi dalam mengimplementasikan pembelajaran belum mengarah pada keterampilan berfikir tinggi, (3) pelaksanaan penilaian kelas (assessment) yang disusun oleh guru dinyatakan belum mengarah pada pengukuran keterampilan berfikir tingkat tinggi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Riri Rahmadani Putri, dkk “Analisis Aspek Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Instrumen Penilaian Materi Protista untuk Peserta Didik SMA/MA Kelas X”, hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru di sekolah masih pada tingkat kognitif C1-C3 (C1 47%, C2 47%, dan C3 6%), dan instrumen penilaian yang digunakan oleh guru masih belum memenuhi standar minimum. Kemampuan yang diminta oleh Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. Keterampilan berpikiran tinggi peserta didik masih relatif rendah, dengan nilai rata-rata 52,03%. Tingkat kognitif rendah yang ditemukan dalam instrumen penilaian yang digunakan oleh guru adalah salah satu alasan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa guru tersebut kurang paham dengan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan maksud dari keterampilan berfikir tingkat tinggi, guru tersebut malah bertanya kembali pada peneliti. Kemudian dari hasil wawancara, guru kurang menggunakan model pembelajaran yang mengarah kepada keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dan ketiga penelitian yang dilakukan sebelumnya, terlihat jelas bahwa pembelajaran berorientasi kemampuan

berfikir tingkat tinggi masih sangat rendah dan kurang dicanangkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi di SMAN 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara**”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Kurangnya pemahaman guru tentang keterampilan berfikir tingkat tinggi.
2. Kurangnya pemahaman guru terkait model pembelajaran yang mengarah kepada keterampilan berfikir tingkat tinggi.
3. Adanya penggunaan metode ceramah yang mengarah kepada kemampuan berfikir siswa menjadi rendah .

#### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah masalah dalam penelitian ini, yaitu.

Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru kelas X di SMAN 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara pada keterampilan berfikir tingkat tinggi ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu

Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru kelas X di SMAN 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara pada keterampilan berfikir tingkat tinggi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah ilmu pengetahuan dalam hal pembelajaran berorientasi keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- b) Menambah wawasan bagi pembaca.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan masukan bagi guru dan siswa tentang keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- b) Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang bermaksud melakukan penelitian.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY